



Pelaksanaan Analisis Soal Oleh Guru Sebagai Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Di SMA N 3 Payakumbuh

Implementation Of Question Analysis By the Teacher As a Learning Evaluation Activity Dance At SMA N 3 Payakumbuh

Dian Tri Marwanti Kusumaning Tyas¹; Yos Sudarman²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) diantrimarwanti98@gmail.com¹, sudarmansendra@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan analisis ujian semester oleh Guru sebagai evaluasi pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 3 Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis butir soal yang dilakukan oleh Guru seni budaya di SMA Negeri 3 Payakumbuh, dapat dikatakan sebagai kegiatan ekstra (tambahan) kurikulum karena kegiatan analisis butir soal ini merupakan kegiatan diluar wajib tugas Guru di sekolah. Dari 15 soal Seni Budaya (Tari) yang telah dianalisis dalam forum diskusi mgmp dan peserta pengamat diskusi dengan Guru, ditetapkan 8 soal harus diganti dengan alasan tidak sesuai materi dan pilihan pilihan jawaban yang membingungkan Siswa. nanti. Dari kegiatan dan hasil analisis soal seperti ini, Guru telah melakukan analisis kualitatif soal hanya dari aspek konstruksi (bagaimana masalah dibangun) dan aspek isi (bagaimana kesesuaian materi) soal yang dianalisis. Namun analisis masalah yang dilakukan Guru secara kuantitatif tidak dilakukan.

Kata Kunci: *Implementasi; Analisis Soal; Evaluasi Pembelajaran Tari*

Abstract

This study aims to explain the implementation of analysis of semester exams by teachers as an evaluation of cultural arts (dance) learning at SMA Negeri 3 Payakumbuh. This type of research is qualitative research with a descriptive approach to analysis. The main instrument in this study was the researcher himself and assisted with supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques

are conducted by means of observation, interview and literature studies. The steps of analyzing data are collecting data, describing data and concluding data. The results showed that the analysis of the problem items conducted by art and culture teachers at SMA Negeri 3 Payakumbuh, can be said as an extra activity (additional) curriculum because the activity of analysis of the point of this question is an activity outside the mandatory duties of teachers in schools. Of the 15 cultural arts (dance) questions that have been analyzed in mgmp discussion forums and observer participants discussions with teachers, it was determined that 8 questions should be replaced for reasons that do not fit the material and the choice of answer options that confuse students later. From the activities and results of analysis of questions like this, teachers have conducted qualitative analysis of questions only from the construction aspect (how the problem was built) and the content aspect (how the material conformity) of the question analyzed. But the analysis of the problem that teachers do quantitatively is not done.

Keywords: *Implementation; Analysis Questions; Evaluation Learning Dance*

Pendahuluan

Meskipun banyak pemikiran yang dapat menjelaskan hakikat pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam berbagai latar belakang, dalam kegiatan pembelajaran itu sebenarnya juga bisa dilihat dari prinsip relasi-transaksi antara Guru dan Siswa. Yaitu suatu hubungan pembelajaran dalam arti pemberian sesuatu oleh Guru yang nanti akan ditagih kepada Siswa, atau penagihan sesuatu dari Siswa setelah diberikan oleh Guru. Maksudnya, ada waktunya Guru memberikan pelajaran kepada Siswa sebagai suatu materi pelajaran berupa pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan. Pada waktu berikutnya, materi pelajaran yang diterima Siswa akan kembali ditagih (diminta) oleh Gurunya, terutama melalui pelaksanaan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan/ ujian.

Tes itu sendiri bisa berupa soal-soal tertulis atau tes unjuk kerja yang disusun berdasarkan materi pelajaran yang mengikuti pedoman kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang ditetapkan sekolah bersama Guru. Memberikan materi pelajaran oleh Guru dan melaksanakan tes oleh Siswa dengan maksud mengetahui pencapaian hasil belajar yang dapat diukur dan dinilai, merupakan serangkaian kegiatan dalam evaluasi pembelajaran (Sudjana, 2005).

Pada kesempatan berikutnya Sudjana menambahkan bahwa suatu pemberian materi pelajaran oleh Guru pada kegiatan pembelajaran, beserta hasil belajar yang dapat ditagih dari Siswa pada pelaksanaan ujian, minimal memenuhi dua persyaratan yaitu; (1) persyaratan tingkat keabsahan (*validity*); dan (2) persyaratan tingkat kesesuaian (*similarity*). Khusus dalam hal *similarity*, jika suatu proses pembelajaran yang berlanjut kepada tes hasil belajar, ditemukan adanya muatan (*content*) materi pelajaran yang diberikan Guru justru berbeda dengan muatan soal yang ada pada ujian yang dikerjakan Siswa, maka kegiatan evaluasi pembelajaran dimaksud menjadi pekerjaan yang sia-sia atau malahan tidak berguna.

Oleh karenanya, agar kualitas ujian bersama soalnya tetap terjaga, Sudjana berpesan agar ketidaksesuaian (*incompatibility*) antara konten soal yang diujikan dengan konten materi pelajaran yang diberikan haruslah dihindari. Dengan makin tingginya *similarity*

(tingkat kesesuaian) dan berarti semakin rendahnya incompatibility antara materi pelajaran dan soal yang diberikan. Selain bermanfaat untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dipandu Guru, juga akan menjadi acuan kualitas pelaksanaan ujian yang dilakukan Siswa, lantaran digunakannya soal yang standar dan terjaga kualitasnya.

Sejalan dengan pandangan Sudjana, Dimayati (Dimayanti, 2007) juga menerangkan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran adalah kunci keberhasilan pembelajaran yang berkualitas secara berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran biasa dipakai sebagai istilah untuk mewakili kegiatan penilaian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya secara menyeluruh dalam satu mata pelajaran. Sementara ada pula pengertian evaluasi pembelajaran yang disamakan pengertiannya dengan evaluasi hasil belajar untuk menilai hasil belajar Siswa semata. Menurut Sardiman (Sardiman, 1984) bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung untuk seumur hidup, yaitu sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nantinya. Sedangkan menurut Djamarah (Djamarah, 2010) menerangkan pula bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Mengingat pentingnya peranan Guru dalam bidang evaluasi pembelajaran di atas, peneliti juga berencana untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang posisi Guru dengan segala tanggungjawab dan kewenangannya pada kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah. Seperti yang dinyatakan juga oleh Dimayati (Dimayanti, 2007) bahwa evaluator yang baik, tidak hanya tahu melaksanakan tes yang baik. Ia juga harus tahu bagaimana membuat tes yang baik, termasuk melakukan pengukuran hasil belajar yang baik yang akan membawa dampak yang baik pula.

Jika yang dimaksud evaluator oleh Dimiyati adalah Guru yang melaksanakan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di sekolah dengan menerapkan semua komponen belajar yang ada (termasuk melaksanakan komponen evaluasi pembelajaran), maka peneliti yakin dan percaya bahwa dalam rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah, Guru bisa jadi telah menggunakan soal pihak lain (soal bersumber dari buku, internet, dan MGMP) atau membuat soal sendiri (soal buatan sendiri) dalam kegiatan tes hasil belajar yang ia laksanakan. Adanya pilihan-pilihan soal dimaksud bisa berawal dari kegiatan analisis soal yang dilakukan oleh Guru, baik yang dilaksanakan secara rutin diawal semester atau analisis soal yang dilaksanakan karena diminta oleh pihak sekolah dan pejabat yang berwenang dibidang itu.

Arikunto (Arikunto, 2002) menjelaskan bahwa soal yang berkualitas untuk digunakan pada sebuah tes, adalah soal yang sudah terperiksa atas kriteria-kriteria tertentu. Soal yang sudah terperiksa ini adalah soal dengan kriteria yang sudah dianalisis oleh Guru terutamanya, atau soal dengan tingkat kriteria yang sudah diketahui indeksinya. Beberapa kriteria analisis butir soal yang lazim dipakai Guru untuk memeriksa kualitas soal antara lain; (a) tingkat kesukaran soal, (b) daya beda soal, (c) opsi pengecoh soal, (d) validitas soal, dan (e) reliabilitasnya. Guru dapat menggunakan semua, sebagian, atau satu kriteria diantara kriteria-kriteria analisis yang ada pada saat melakukan kegiatan analisis soal dimaksud. Satu saja kriteria analisis yang digunakan Guru dengan baik dan dipahami maksudnya, tetap akan memberi nilai kualitas terhadap soal yang diperiksa atau dianalisis tersebut.

Saat peneliti melaksanakan observasi pendahuluan untuk mencari tahu dan mengenali masalah penelitian yang akan diteliti di SMA Negeri 3 Payakumbuh pada semester genap ini,

maka hal pertama yang peneliti telusuri dalam observasi ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya (tari) di kelas, yang mana pada saat ini sedang dilaksanakan oleh sekolah dengan sistem pembelajaran campuran antara sistem tatap muka (daring) dan sistem non tatap muka (luring). Kemudian perlu juga diobservasi adalah topik bahasan seni tari yang dipelajari Siswa pada semester genap pada kelas XI SMA adalah tentang Kritik Tari. Topik bahasan ini terbagi atas sub topik bahasan yaitu; (1) Konsep Kritik Tari; (2) Nilai Estetis pada Tari; dan (3) Cara Menulis Kritik Tari.

Saat berdiskusi dalam observasi bersama Ibu Yumeili Sasmita, S.Pd. Guru memberikan arahan bahwa jika yang akan diteliti di sekolah adalah tentang ruang lingkup materi pelajaran yang dipelajari di sekolah sebagaimana yang telah digariskan kurikulum 2013, pada dasarnya penelitian sudah banyak dilakukan. Termasuk juga penelitian tentang bagaimana Guru melaksanakan KBM untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan kurikulum, tentunya penelitian seperti ini juga sudah biasa dilakukan. Hasil dari penelitian itu biasanya mencerminkan bahwa Guru hanyalah pelaksana pembelajaran dari semua aturan yang digariskan di kurikulum dan pimpinan. Kalau ada masalah tentang materi dan KBM di sekolah, biasanya lebih dilihat sebagai ciri dari kondisi lingkungan di sekolah sebagai lembaganya dan kompetensi Guru sebagai pengajarnya. Hasil penelitian lebih bersifat khusus menceritakan kondisi sekolah dan kemampuan Gurunya, yang menyebabkan masalah dan hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi atau diberlakukan sama pada kasus serupa di sekolah lain.

Sehingga apabila peneliti ingin melihat masalah yang lebih menarik untuk diteliti lantaran masalah ini benar-benar berasal dari inisiatif (kemauan) si-Guru, dan tidak semua Guru melaksanakannya meskipun hal ini adalah bagian dari tupoksi (tugas pokok administrasi) sebagai Guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian ketika peneliti bertanya langsung, “Apakah Guru ada melaksanakan kegiatan analisis butir soal dan kapan dilaksanakan, khususnya untuk soal-soal yang akan digunakan dalam ujian semester?” Maka Guru mengatakan bahwa ia di awal semester biasa melakukan analisis soal, meskipun analisis yang dilakukan itu ada yang utuh untuk satu kelompok soal atau hanya beberapa butir soal saja.

Guru-guru menyampaikan, tanpa harus menunggu perintah untuk membuat laporan kepada pimpinan, ia melakukan kegiatan analisis soal itu secara suka dan rela karena kegiatan ini adalah bagian dari tugasnya sebagai Guru terutama dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk mata pelajaran yang ia ampu, yaitu pada pelajaran seni budaya tari pada khususnya. Mendengar penjelasan Guru seperti itu, lalu peneliti memberanikan diri untuk menanyakan, “apakah Guru bersedia menjadi narasumber utama penelitian, jika peneliti ingin meneliti tentang bagaimana Guru melaksanakan kegiatan analisis soal untuk soal-soal yang digunakan pada ujian semester, baik yang berhubungan dengan kriteria analisis yang digunakan dan untuk apa analisis digunakan? Maka Guru menjawab bahwa dengan senang hati ia bersedia menjadi narasumber penelitian untuk kegiatan penelitian tentang kegiatan analisis soal yang sedang atau yang akan ia laksanakan pada awal semester ini.

Karena peneliti merasa sudah mendapat lampu kuning atau mendapat keizinan dari Guru untuk meneliti tentang analisis soal, khususnya pada kegiatan analisis soal yang dilakukan oleh Guru pada pelajaran seni tari di SMA Negeri 3 Payakumbuh, maka peneliti

melanjutkan kegiatan observasi dengan menayakan beberapa masalah yang dihadapi oleh Guru saat akan atau sedang melakukan kegiatan analisis soal. Sebelum Guru menerangkan beberapa persoalan tentang analisis soal yang ia laksanakan, yang nantinya bisa menjadi catatan awal untuk disiapkan sebagai bahan penelitian, terlebih dahulu Guru perlu menerangkan bahwa meskipun ada Guru yang berbeda untuk mengajar pada bidang studi yang sama, namun tidak semua Guru melaksanakan analisis butir atas dasar kesadarannya untuk melaksanakan tugas pokok sebagai Guru. Bagi Guru yang tidak melaksanakan analisis soal, boleh jadi dilatar belakangi oleh suatu pemahaman bahwa soal yang ada di buku dianggapnya sudah valid (benar) dan similar (sesuai) dengan materi pelajaran yang digariskan dalam silabus dan kurikulum.

Namun bagi Guru yang melaksanakan analisis soal, pastilah kecurigaan terhadap adanya soal yang kurang berkualitas. Apalagi kata Guru, saat melaksanakan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), materi tentang analisis butir soal sering menjadi topik diskusi pada saat Guru-Guru diminta untuk membuat soal untuk ujian semester bidang studi seni budaya versi soal MGMP. Serta, harus diakui juga bahwa analisis soal yang dilakukan Guru, kadang ada yang dimulai dari pekerjaan kuantitatif, lalu disusul dengan menyimpulkan secara kualitatif. Sesuai keterangan Guru, yang dimaksud dengan analisis soal secara kualitatif adalah analisis soal mengandalkan pemahaman Guru terhadap narasi (teks) pada kata dan kalimat yang digunakan dalam soal, baik untuk kalimat tanya/ perintah soalnya, maupun opsi yang dijadikan pilihan jawaban (khusus untuk soal tipe objektif).

Disamping itu, ada juga pekerjaan analisis soal yang dimulai Guru dari pekerjaan bersifat kualitatif dan disimpulkan secara kualitatif juga. Adapun kegiatan analisis soal yang biasa dilakukan oleh Guru yang akan menjadi nara sumber penelitian ini, ia sudah terbiasa untuk melakukan analisis soal dengan diawali proses yang bersifat kuantitatif. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pengukuran indek kriteria soal dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu; (1) menggunakan hitung-hitungan rumus secara tulisan manual; dan (2) menggunakan *software* analisis soal yang ada di komputer sekolah lebih diandalkan. Sementara untuk kriteria analisis yang dipakai oleh Guru juga tidak banyak, dimana yang paling sering digunakan Guru adalah kriteria tingkat kesukaran soal sebagai kriteria pokok kualitas soal yang tidak bisa diabaikan untuk menganalisis sebuah soal yang digunakan dalam ujian semester pelajaran seni budaya (tari).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah 15 soal ujian tengah semester yang dikumpulkan atau dibuat Guru pada materi pelajaran seni tari tentang KD 3.1 dengan topik "Konsep, Teknik, dan Prosedur Menata Tari Kreasi", yang mana materi ini adalah materi sumber soal ujian tengah semester untuk Siswa kelas XI MIPA-2 yang akan melaksanakan ujian tengah semester genap tahun ajaran 2020/ 2021. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Dasar Pelaksanaan Kegiatan Analisis Soal Seni Budaya (Tari)

Menurut keterangan Guru, melaksanakan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran seni budaya (tari) di sekolah merupakan sebuah rangkaian kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar, dengan tujuan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dari kompetensi dasar pada pelajaran tari yang telah diberikan. Serta, dengan adanya penilaian hasil belajar ini pula, Guru dapat mengetahui perbedaan individual antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Perbedaan ini akan menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menjalankan kewajiban yang nantinya akan menentukan prestasi yang berbeda setiap peserta didik, sebagaimana menurut Ibu Yumeili Sasmaita, S.Pd., prinsip ini ia pahami dari pendapat pakar evaluasi pendidikan yaitu Sudjana, yang sering memberikan pelatihan tentang penilaian hasil belajar ke Guru-Guru di sekolah, baik secara luring maupun daring.

Berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 Pasal 1 ayat 1, yang dokumennya juga peneliti dapatkan dari Guru dijelaskan bahwa yang lebih dimaksud dengan bentuk penilaian hasil belajar dengan soal yang memenuhi kriteria itu adalah untuk soal-soal yang digunakan dalam mengukur aspek pengetahuan, dimana kegiatan ujiannya dilaksanakan secara tes tertulis. Sementara untuk penilaian hasil belajar dengan ujian yang dilakukan secara tes lisan, dan penugasan, memiliki model soal dan bentuk analisis yang tersendiri pula, dan tidak termasuk dalam pembahasan pada peraturan ini.

Kemudian beberapa kriteria mutu soal yang bagus yang bisa dilihat dari lima kriteria di atas, akan menyebabkan terpenuhinya prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang baik pula. Dengan soal yang sudah dianalisis oleh Guru dan memenuhi kriteria mutu, maka akan terpenuhi pula beberapa prinsip penilaian yang baik, yaitu:

- a. Penilaian yang dilakukan dengan mutu soal yang baik, akan mencerminkan kesahihan penilaian, bahwa soal yang digunakan mampu mencerminkan hasil belajar sesuai kemampuan Siswa yang diukur,
- b. Penilaian yang dilakukan dengan mutu soal yang baik, akan memenuhi prinsip objektivitas dalam dalam penilaian,
- c. Penilaian yang dilakukan dengan mutu soal yang baik, akan memenuhi prinsip akuntabel, dimana penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Semua keterangan yang peneliti dapatkan seperti yang dijelaskan di atas, adalah semua data yang terkait dengan dasar hukum resmi sesuai undang-undang atau peraturan pemerintah, yang menjadi landasan hukum untuk Guru agar dapat melakukan analisis butir soal untuk pelajaran yang ia ampu di sekolah. Selanjutnya dasar pelaksanaan analisis soal seni budaya (tari) oleh Guru, selain dari yang telah dikemukakan oleh Permendikbud di atas, adalah inisiatif dari Guru-Guru sesama anggota MGMP seni budaya kota Payakumbuh, yang melihat pencapaian hasil belajar Siswa dari hasil ujian semester perlu dicermati lebih lanjut, khususnya dari soal yang digunakan.

Berdasarkan sesi wawancara dengan Guru, dengan adanya analisis soal yang dilakukan Guru pada soal yang digunakan dalam ujian semester pada pelajaran seni budaya (tari) ini, maka Guru akan dapat melihat kualitas soal yang lebih terperinci. Artinya, tidak semua

capaian hasil belajar Siswa yang diperoleh dari pelaksanaan ujian, mencerminkan kemampuan Siswa yang sebenarnya. Adanya soal yang tidak membingungkan, dengan pilihan opsi jawaban yang jelas, soal yang terukur, akan memberikan faedah untuk pelaksanaan ujian semester yang lebih baik berdasarkan soal yang baik pula. Oleh sebab itu, dasar pelaksanaan analisis soal yang dilakukan oleh Guru seperti dijelaskan di atas, selain karena adanya permendikbud yang menjadi landasan hukumnya, juga atas inisiatif (kemauan) Guru secara pribadi dan kelompok untuk melaksanakannya. Sementara dari pihak sekolah dan MGMP sendiri, kegiatan ekstra kurikulum ini juga diposisikan sebagai anjuran, dimana boleh dilaksanakan oleh Guru, asalkan tidak meninggalkan tugas wajib bagi Guru yaitu mengajar di sekolah. Namun jika Guru dapat melaksanakan kegiatan analisis soal ini tanpa meninggalkan tugas wajibnya dalam mengajar, maka ini adalah sesuatu yang perlu diapresiasi, atau dihargai, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah. Seperti yang dijelaskan Kepala Sekolah di atas, bahwa dengan mampunya Guru melakukan analisis soal ini, tentu akan menjadi pengalaman tersendiri bagi Guru, dan Guru juga akan memiliki kesempatan yang lebih luas melalui pelatihan dan workshop untuk mengembangkan kemampuan analisis soal tersebut.

2. Bentuk Program Kegiatan Analisis Soal

a. Analisis Soal sebagai Program Kegiatan Mandiri Guru

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Guru, khususnya pada kegiatan analisis soal ini, sebenarnya tidak ada jadwal khusus, yang menjadi waktu tersendiri oleh Guru secara pribadi dalam melakukan analisis butir soal. Menurut keterangan Ibu Meli, kapan ia punya waktu untuk melakukan analisis tersebut, maka akan ia laksanakan. Kegiatan ini secara mandiri dapat ia laksanakan di ruang majelis Guru, saat berdiskusi dengan Guru sejawat untuk satu bidang studi yang sama, atau melakukan analisis soal dengan memanfaatkan perolehan hasil ujian semester yang diolah dengan komputer, sebagaimana kegiatan ini juga dibantu oleh tenaga kependidikan di sekolah khususnya di perpustakaan yang mengerti dengan penggunaan sofwar Anates versi 4 yang bisa digunakan oleh Guru-Guru dalam menganalisis soal berdasarkan skor perolehan ujian Siswa.

Simpulannya adalah bahwa jika kegiatan analisis soal ini dilaksanakan secara mandiri oleh Guru, maka tidak ada batasan waktu yang mengikat kapan dan dimana saja Guru dapat melaksanakan kegiatan ini. Apalagi seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, bahwa tugas wajib Guru di sekolah adalah mengajar. Namun ia masih dapat melaksanakan kegiatan ekstra kurikulum lainnya atas inisiatifnya sendiri, asal tidak menhinggalkan tugas wajib tersebut.

b. Analisis Soal sebagai Program Kerja Kelompok Guru di MGMP

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum atau wadah Kegiatan profesi Guru untuk mata pelajaran sejenis. Adapun menurut Ibu Meli, pengertian musyawarah di dalam MGMP itu sendiri akan mencerminkan kegiatan “dari, oleh, dan untuk Guru” tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan Guru mata pelajaran adalah Guru SLTP dan SMA Negeri/Swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Begitu juga dengan MGMP Seni Budaya di Kota Payakumbuh, adalah wadah musyawarah bagi Guru mata pelajaran seni budaya, dimana mereka mengajar di berbagai SMP dan SMA Negeri/ Swasta di Kota Payakumbuh.

Berdasarkan akta kesepakatan MGMP Seni Budaya Kota Payakumbuh di atas, dapat dilihat pada nomor 2 tertera bahwa MGMP bertujuan sebagai “Wahana diskusi bagi Guru mata pelajaran untuk melakukan peninjauan ulang dan memperbaiki hasil belajar Siswa pada pelajaran yang diasuhnya, terutama dengan melakukan peninjauan perangkat ajar, program semester, sampai kepada mendiskusikan masalah model soal yang dapat dianalisis dan diberikan kepada Siswa waktu pelaksanaan ujian semester”. Berarti dasar pelaksanaan melakukan analisis soal di kegiatan MGM juga sudah cukup jelas, karena dalam akta kesepakatannya memang dibunyikan.

Selanjutnya kapan saja Guru melaksanakan kegiatan analisis soal bersama Guru-Guru seni budaya dari sekolah lain, maka pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 peneliti diajak oleh Guru untuk menghadiri kegiatan MGMP Seni Budaya se-Kota Payakumbuh, dimana SMA Negeri 3 Payakumbuh menjadi tuan rumahnya. Berdasarkan situasi di lapangan yang peneliti saksikan sendiri, maka kegiatan MGMP ini sudah merupakan kegiatan rutin Guru seni budaya SMP/ SMA se-Kota Payakumbuh, baik dengan peserta dari Guru-Guru sekolah Negeri maupun sekolah Swasta yang pelaksanaannya dilakukan sekali dalam satu bulan, dengan tuan rumah yang bisa digilir pada masing-masing sekolah tempat asal Guru mengajar. Peneliti bersyukur bahwa pada penelitian ini peneliti berkesempatan langsung untuk hadir pada kegiatan MGMP Guru-Guru seni budaya se-Kota Payakumbuh, yang tuan rumahnya adalah SMA Negeri 3 Payakumbuh.

Sesuai jadwal yang telah dibagikan oleh ketua MGMP kepada masing-masing sekolah, dimana yang ditunjuk menjadi ketua pada saat observasi penelitian ini dilaksanakan adalah Guru seni budaya dari SMA Negeri 2 Payakumbuh yang beralamat di Jalan Pendidikan Bukit Sitabur Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Berdasarkan jadwal kegiatan MGMP yang telah dibagikan, tertulis pada jadwal yang diterima ibu Meli, bahwa acara musyawarah MGMP dimulai pada Pukul 10.00 WIB s.d. 12.15 WIB. Artinya kegiatan ini dilaksanakan selama 3x45 menit, atau setara dengan 3x jam pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, yang bertempat di SMA Negeri 3 Payakumbuh.

Berdasarkan jadwal kegiatan yang dokumennya peneliti lihat, tertera bahwa program kegiatan MGMP pada Hari Sabtu, 19 Maret 2021 dibagi dalam tiga sesi kegiatan, yaitu:

- 1) Sesi Pertama, berlangsung antara pukul 10.00 s.d. 10.45 WIB, adalah musyawarah umum, dimana setelah kegiatan dibuka oleh ketua MGMP, setiap Guru dari sekolah berbeda dengan arahan moderator berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal apa saja yang akan didiskusikan dalam kelompok kerja gugus nantinya. Adapun kelompok kerja gugus MGMP adalah kelompok kerja Guru yang dibentuk dalam wadah MGMP, yang dapat mendiskusikan hal-hal yang berbeda sesuai topik yang langi hangat dan yang diangkat untuk didiskusikan dalam kelompok kerja gugus MGMP. Dari kegiatan yang peneliti amati dalam ruang musyawarah MGMP ini, maka disepakati ada 5 persoalan yang akan didiskusikan Guru-Guru dalam kelompok gugus kerja MGMP, yaitu:
 - a) Gugus-1, mendiskusikan tentang strategi pelaksanaan ujian smester Seni Budaya di sekolah;
 - b) Gugus-2, mendiskusikan tentang revisi terhadap RPP dan penyesuaian silabus mata pelajaran seni budaya, untuk pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi khususnya setelah pelaksanaan ujian tengah semester.

- c) Gugus-3, mendiskusikan tentang analisis soal untuk meningkatkan kualitas soal dan kualitas pelaksanaan ujian tengah dan akhir semester.
 - d) Gugus-4, mendiskusikan tentang masalah pelaksanaan kegiatan lomba seni dan budaya yang dimotori oleh sekolah dan Guru seni budaya pada ajang FL2N.
 - e) Gugus-5, mendiskusikan tentang masalah penggunaan buku paket dan LKS seni budaya yang harus ditata ulang karena banyaknya jenis dan penerbit yang menawarkan buku paket dan LKS seni budaya, padahal semua kelengkapan buku terutama buku ajar seni budaya sudah disediakan secara gratis oleh pemerintah.
- 2) Sesi Kedua, berlangsung antara pukul 10.45 s.d. 11.30 WIB, adalah musyawarah gugus yang dilakukan oleh masing-masing Guru yang sudah dibagi kelompok kerjanya. Kebutulah Ibu Meli yang menjadi nara sumber penelitian ini memilih untuk berpartisipasi pada gugus ke-3, dimana gugus ini mendiskusikan tentang analisis soal untuk meningkatkan kualitas soal dan kualitas pelaksanaan ujian tengah dan akhir semester. Dapat dijelaskan dari fakta yang terlihat di lapangan bahwa Guru yang terlibat dalam gugus-3 ini sebanyak 12 orang Guru. Sementara materi soal, kunci jawaban dari soal yang akan diujikan dalam ujian semester seni budaya tari, adalah soal dan kunci jawaban yang berasal dari dokumen Guru SMA Negeri 3 Payakumbuh. Karena anggota gugus-3 ini ada 12 orang, sementara materi soal yang akan dibahas ada dalam empat aspek sub pelajaran seni budaya (tari, musik, drama, dan seni rupa), maka masing-masing empat orang Guru terlibat untuk satu aspek analisis soal. Adapun soal seni musik yang dianalisis berasal dari SMA Negeri 2 Payakumbuh, soal seni drama yang dianalisis berasal dari SMA Fidelis, dan soal seni rupa berasal dari SMA Negeri 1 Payakumbuh. Dengan rentang waktu 45 menit yang disediakan, maka masing-masing Guru telah menyelesaikan analisis butir soal seni budaya dalam empat aspek, sebagaimana yang diarahkan dalam jadwal kegiatan.

c. Model Analisis Soal Seni Budaya (Tari)

Terlebih dahulu perlu peneliti sampaikan bahwa meskipun Ibu Meli telah membawa soal ujian tengah semester seni budaya (tari) dan kunci jawabannya untuk seterusnya dapat dianalisis bersama oleh masing-masing Guru dalam diskusi gugus kerja kelompok, bukan berarti Guru menerima saja hasil perbaikan dari yang telah disarankan oleh Guru-Guru sekolah lain dalam forum MGMP.

Dengan kata lain, setelah hasil analisis ini didapat dari diskusi MGMP, maka Guru tetap kembali melakukan analisis serupa yang dilaksanakan di sekolah. Sehubungan dengan penelitian ini bersifat kualitatif, dan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Payakumbuh, maka dalam menganalisis soal tahap kedua ini, peneliti berperan sebagai partisipan observer. Artinya, dalam melaksanakan pendataan temuan hasil penelitian ini, peneliti tetap memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan Guru sehubungan dengan hasil analisis soal yang telah didapat dari diskusi yang dilaksanakan di MGMP. Meskipun dalam posisi ini, peneliti berstatus partisipan observer, keputusan akhir tetap berada di tangan Guru tentang hasil akhir dari analisis soal seni budaya (tari) dimaksud.

Setelah peneliti dan Guru selesai melaksanakan kegiatan analisis soal seni budaya (tari) untuk ujian tengah semester, kami kembali ke ruang majelis Guru, dan peneliti diizinkan

untuk segera membuka dolumen hasil analisis dimaksud, yang sudah diberikan catatan khusus oleh Guru-Guru lain dalam diskusi gugus-3 MGMP.

3. Pembahasan

- a. Pembahasan penelitian yang berhubungan dengan tindak lanjut hasil analisis soal dari diskusi gugus kerja MGMP Seni Budaya

Berdasarkan pemantauan peneliti selama mengikuti aktifitas Guru dalam rangka melaksanakan analisis butir soal ini, nampak jelas bahwa Guru memang termasuk tipe pendidik yang mau dikritik. Meskipun ia sudah bersusah payah menyiapkan soal ujian tengah semester yang berbeda dari soal-sola ujian sebelumnya, ia tetap terbuka untuk mendiskusikan dengan Guru lain, sambil menerima masukan dan perbaikan terhadap soal yang telah dibuatnya tersebut.

Dikaitkan dengan peran peneliti sebagai partisipan observer, yang pendapat peneliti bisa diminta untuk perbaikan soal ini, maka Guru juga terbuka untuk itu. Guru dengan rendah hati mau juga bertanya kepada peneliti bagaimana bunyi soal pengganti, atau pernaikan soal yang memenuhi kriteria materi pelajaran yang dipelajari. Maka dari 8(delapan) buah soal yang harus diganti setelah dilakukan analisis, empat nomor soal di antaranya berasal dari soal yang peneliti ajukan, dan diterima langsung oleh Guru, yang tentunya penerimaan itu juga sudah atas dasa diskusi dengan Ibu Meli sebagai nara sumber penelitian ini.

- b. Pembahasan Penelitian sehubungan dengan pembahasan umum yang dapat dijelaskan peneliti sehubungan dengan teknik dan dan hasil soal

Penelitian ini pada awalnya akan meneliti bagaimana Guru melakukan analisis soal sesuai dengan kriteria-kriteria kuantitatif yang umum dipakai dalam analisis butir soal, yaitu kriteria indek kesukaran, kriteria daya beda, kriteria opsi pengecoh, kriteria reliabilitas soal dan kriteria validitas soal. Saat masalah ini peneliti tanyakan kepada Guru, maka Guru menjawab kriteria analisis soal secara kuantitatif juga sudah pernah ia lakukan, dan pernah dilakukan dengan menggunakan software komputer Anates versi 4, yang dilakukan Guru bekerja sama dengan petugas perpustakaan SMA Negeri 3 Payakumbuh, yang mengerti dengan masalah analisis soal secara kuantitatif.

Namun berdasarkan pengalamannya melakukan analisis yang dibawa ke forum MGMP, atau forum gugus kerja MGMP, maka analisis soal yang menggunakan teknik kuantitatif ini tidak direspon oleh Guru-Guru, terutama oleh Guru-Guru yang sudah senior, dan agak kurang mengerti dengan penggunaan software komputer dan pengolahan data yang terkait dengan analisis soal.

Sementara dengan teknik memaparkan bunyi soal langsung dalam forum diskusi para Guru, justru menyebabkan kegiatan analisis ini mendapat respon yang baik. Berpandangan kepada landasan teori yang dipakai sehingga analisis soal secara kualitataif ini dapat diterima, maka konsep yang dipakai dalam analisis soal model Guru-Guru di MGMP ini adalah model analisis konstruksi soal. Ada juga ahli yang berpendapat bahwa jika soal ini merupakan sebuah dokumen yang berisi (memiliki) konten soal tertentu, maka model analisis soalnya disebut dengan analisis konten soal. Dengan analisis konten soal, Guru dan teman sejawat Guru mungkin hanya akan mempreteli soal dari bunyi soal, cara Guru

menetapkan opsi pilihan jawaban, dan cara Guru mengaitkannya dengan materi pelajaran. Namun sepanjang peneliti dapat mengobservasi kegiatan Guru seni budaya yang menjadi nara sumber penelitian, baik saat ia melaksanakan analisis secara mandiri maupun secara kelompok dalam penelitian ini, masalah kisis-kisi soal (tingkat kesukaran soal) objektif yang berdasarkan Taksonomi Bloom bidang pengetahuan juga belum diketengahkan. Oleh sebab itu, peneliti memiliki kesimpulan bahwa teknik analisis soal yang dilakukan Guru secara mandiri dan secara kelompok sudah memenuhi kriteria analisis soal secara kualitatif, yaitu dari segi bagaimana soal itu dikonstruksi (dibangun) sesuai dengan batasan materi pelajaran, dan bagaimana soal itu secara konten tidak keluar dari materi pelajaran yang diajarkan.

Kesimpulan

Kegiatan analisis butir soal sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Guru Seni Budaya di SMA Negeri 3 Payakumbuh, dapat dikatakan sebagai kegiatan ekstra (tambahan) kurikulum. Dikatakan demikian, karena kegiatan analisis butir soal ini adalah kegiatan di luar tugas wajib Guru di sekolah yaitu mengajar.

Namun pihak pimpinan di SMA Negeri 3 Payakumbuh menanggapi positif atas inisiatif Guru Seni Budaya di sekolah ini yang sudah mau melakukan analisis soal seni budaya (tari) secara mandiri, dan juga menjadi bahan diskusi dalam forum musyawarah kerja Guru mata pelajaran sejenis yaitu MGMP Seni Budaya Kota Payakumbuh.

Dari 15 soal seni budaya (tari) yang telah dianalisis dalam forum diskusi MGMP, diskusi partisipan observer peneliti dengan Guru, ditetapkan bahwa 8 soal harus diganti karena alasan tidak sesuai materi dan pilihan opsi jawaban yang membingungkan Siswa nantinya. Dari kegiatan dan hasil analisis soal seperti ini, Guru telah melakukan analisis soal secara kualitatif saja yaitu dari aspek konstruksi (bagaimana soal dibangun) dan aspek konten (bagaimana kesesuaian materi) dari soal yang dianalisis. Tetapi analisis soal yang dilakukan Guru secara kuantitatif tidak dilakukan.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinika Cipta
- Sardiman, A.M. (1984). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grahafindo
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian dan Proses Hasil Belajar*. Bandung: Rineka Cipta

